

BEBERAPA PEMIKIRAN MENUJU LABORATORIUM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

Anwar Sutoyo²

Abstrak

Keberadaan laboratorium di suatu jurusan atau program studi di Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan, sebab dari sanalah seharusnya pengembangan ilmu, ketrampilan, dan kepribadian civitas akademika (mahasiswa) dilakukan. Namun dalam kenyataannya belum semua jurusan/prodi mempunyai laboririum sesuai dengan yang dibutuhkan, bahkan kalau ada –di beberapa kampus-- baru sebatas ruangan dengan fasilitas yang sangat terbatas dan tujuan serta penanganan yang kurang jelas. Akibatnya laboratorium itu sekedar ada dan tidak menghasilkan apa-apa, kecuali sekedar formalitas ada. Khususnya bagi jurusan BKI, laboratorium yang dirancang secara spesifik “mungkin” belum ada, kalau sudah ada mungkin di sana-sini masih perlu disesuaikan dengan karakteristik jurusan/prodi BKI yang dalam beberapa hal memang berbeda dengan jurusan/prodi BK pada umumnya, perbedaan itu utamanya berkaitan dengan landasan, orientasi, dan persyaratan penyuluh/konselor BKI

A. Esensi laboratorium

Laboratorium (disingkat *lab*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dirumuskan sebagai tempat untuk melakukan (a) penelitian ilmiah yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau lembaga dalam rangka menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran atau ketepatan sesuatu, (b) melakukan pengukuran, dan atau (c) pelatihan-pelatihan ilmiah yang dilakukan dalam rangka *peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan pengembangan karakteristik* tertentu sesuai bidang ilmu atau spesialisasi program studi.

Dalam kaitannya dengan bimbingan dan konseling, hal-hal yang dipandang penting dan harus selalu mendapat perhatian adalah ;

1. *Konselor*, termasuk di dalamnya pengembangan *pribadi*-nya agar lulusan jurusan/prodi BKI memiliki karakteristik pribadi terapeutik, yang mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling secara efektif dan dipercaya pengguna.

² Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Spesialisasi Bimbingan dan Konseling islami

2. *Konseli*, termasuk di dalamnya pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk memahami konseli secara *integral* bukan *parsial*, bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai hamba Allah, bukan hanya konseli yang sekarang hidup di sini saat ini (*here and now*), tetapi makhluk yang hidup di dunia saat ini dan di akhirat kelak, bukan makhluk yang tidak jelas asalnya, tetapi makhluk ciptaan Allah SWT yang harus selalu tunduk kepada-Nya.
3. *Tujuan konseling*, seharusnya bukan hanya sekedar terselesaikannya masalah, mencapai kebahagiaan, hidup produktif, atau bahagia di dunia saja. Tetapi tujuan BK Islami harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, yang harus beribadah kepada-Nya sepanjang hayat, dan sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu melaksanakan amanah sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya.
4. *Cara-cara* (pendekatan/teknik) dalam konseling; tentunya bukan hanya mendasarkan pada model/pendekatan/teknik hasil pemikiran manusia yang hanya mendasarkan pada fakta empiris, tetapi lebih dari itu dalam BK Islami perlu menggali cara-cara yang disediakan Allah SWT dalam mengatasi berbagai masalah dan sekaligus mengembangkan potensi manusia. Diyakini, sebagai Pencipta manusia, Allah SWT pasti lebih mengetahui kelebihan dan kelemahan manusia serta cara mengatasinya; Allah tentu lebih mengetahui cara-cara terbaik untuk mengembangkan potensi manusia. Cara-cara itu ada dalam Al-Quran dan hadits Nabi. Untuk itu di dalam Lab BK, cara-cara Allah itu perlu digali dan difahami secara baik oleh semua warga jurusan /prodi BKI.
5. *Rujukan* dalam konseling, konseling bukan sekedar berkata-kata yang tidak memiliki dasar yang kokoh dan benar, tetapi dalam konseling Islam harus selalu mendasarkan pada rujukan yang dijamin benar dan bebas dari kesalahan. Rujukan yang benar dan bebas dari kesalahan itu adalah firman Allah yang dibukukan sebagai Kitab Suci Al-Quran. Oleh sebab itu melalui kegiatan perkuliahan dan Lab Bk Islami, seharusnya semua dosen dan mahasiswa BKI trampil merujuk sumber ajaran Islam secara benar.

B. Hakekat dan orientasi BK Islami

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fithrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.

Bertolak dari rumusan di atas, maka ada dua orientasi dalam bimbingan dan konseling, yaitu : (1) orientasi pengembangan (*developmental guidance*), yang fokusnya adalah membantu mengembangkan potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman yang dikaruniakan Allah kepada individu,; dan (2) orientasi *klinis*, fokusnya adalah membantu menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi individu, agar konseli bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Implikasinya dalam pengembangan lab BK Islami, perlu ada pelatihan yang dipersiapkan secara sistematis, agar lulusan BKI mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan orientasi "pengembangan" dan "klinis" dalam berbagai area dan setting kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok.

C. Tantangan dan hal-hal yang perlu mendapat perhatian

Mengingat landasan utama dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling islami adalah al-Quran dan hadits, beberapa tantangan dan hal yang perlu mendapat perhatian dalam *penelitian, pengukuran, dan pelatihan* di lab BK islami adalah;

1. Masalah *input* calon mahasiswa BKI "mungkin" tidak sebagus jurusan lain di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Akibatnya daya pilihnya menjadi rendah, utamanya berkaitan dengan *potensi* dan *motivasi* belajar. Oleh sebab itu hal pertama dan utama yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa BKI adalah keyakinan bahwa "masa depan" atau "kehidupan yang baik" bukan

ditentukan oleh jurusan, fakultas, atau status perguruan tinggi itu di mata masyarakat, tetapi ditentukan oleh *iman* dan *amal saleh* yang dilakukan seseorang, sementara ilmu dan ijazah sebagai saranya. Oleh sebab itu di dalam prodi BKI perlu diciptakan situasi yang kondusif bagi pengembangan *iman* dan *kebiasaan beramal saleh*. (misal : keteladanan pimpinan, dosen, dan karyawan, serta mahasiswa senior dalam ibadah dan mu'amalah). Dengan demikian diharapkan mahasiswa menjadi tenang belajar di prodi BKI, dan semangat ibadah dan beramal saleh menjadi lebih baik³.

2. Ada kecenderungan akhir-akhir ini, orang lebih bangga dengan merujuk ilmu ciptaan manusia daripada wahyu yang datang dari Dzat Yang Maha Mengatahui. Akibatnya ummat menjadi bingung, siapa yang seharusnya menjadi "panutan". Sementara masyarakat umum (orang awam seperti penulis) lebih yakin dengan informasi yang bersumber dari wahyu. Informasi itu idealnya tersedia dan tertata dengan baik di PTAI, sehingga masyarakat bisa mengambil manfaatnya saatnya setiap saat. Ini mungkin menjadi bukti bahwa "Islam adalah *rahmatan lil'alamiin*", dan PTAI sebagai pintu gerbangnya atau bahkan pemegang kunci tamanya. Mari kita yakini, bahwa kebenaran wahyu adalah kebenaran yang mutlak dan pasti dibutuhkan manusia.

Di samping dua tantangan di atas –sebagai pra-kondisi pendukung lab--, hal-hal penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam lab BKI adalah;

1. Pemahaman para konselor dan calon konselor Bk Islami terhadap syari'at Islam dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sebab dalam konseling bukan sekedar apa yang diucapkan oleh konselor, tetapi lebih dari itu adalah apa yang

³ Penulis menemukan contoh yang luar biasa, seorang alumni IAIN (sekarang UIN) fakultas tarbiyah tahun 1980-an. Setelah menyelesaikan kuliah dia mendaftar untuk menjadi guru negeri -- lantaran mengikuti perintah ibunya--, tetapi setelah SK PNS di tangan kemudian SK itu dikembalikan lagi dan melapor kepada ibunya bahwa dia sudah selesai kuliah dan sudah menjadi PNS tetapi hari itu sudah dikembalikan. Ketika ditanya ibunya mengapa hal itu dilakukan, dijawabnya dengan tenang, "Ibu, kalau saya jadi guru, maksimal hanya bisa menghidupi keluarga saya, tetapi kalau saya jadi wiraswastawan, insya Allah bisa menghidupi lebih banyak dari pada sekedar keluarga saya sendiri". Alhamdulillah apa yang diyakini hingga hari ini terbukti. Konon dia punya karyawan lebih dari 40 orang dalam usahanya dan setiap tahun berusaha satu kios baru. Hal itu berarti benar bahwa dia bisa menghidupi 40 keluarga dan sekaligus imam dan da'i yang dihormati.

diperbuat konselor dalam kehidupan sehari-hari, sebagai aktualisasi dari pengetahuan dan keimanannya. Implikasinya dalam pengembangan lab BK Islami, perlu dikembangkan *instrumen tes pemahaman dan amaliah keagamaan*, yang bisa dimanfaatkan untuk "tes penempatan" sebenarnya posisi pengetahuan dan amaliah keagamaan mahasiswa calon konselor BKI itu ada di mana, sehingga jelas pula tindakan yang perlu diberikan kepadanya. Di sisi lain, mereka yang potensinya lebih dari yang lain bisa dimanfaatkan sebagai "konselor/ tutor sebaya" bagi yang lain.

2. Kemampuan para konselor dan calon konselor BK islami dalam *merujuk* ajaran Islam (al-Quran dan atau hadits) untuk kepentingan bimbingan juga sangat penting untuk dikembangkan, sebab dalam BK Islami dalam melakukan diagnosis dan treatment selalu merujuk pada sumber ajaran Islam. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dari mata kuliah tafsir dan hadits, di lab BKI perlu ada pelatihan merujuk al-Quran dan hadits untuk bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan "Kitab mu'jam al-Quran", "Holy koran", dan Ensiklopedi Hadits.
3. Kemampuan para konselor BK Islami dalam menganalisis ayat-ayat *kauniyyah* untuk selanjutnya mengambil manfaat untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Untuk itu, di lab BK Islami perlu ada pelatihan analisis masalah-masalah sosial seperti bencana alam seperti; kekeringan, kelaparan, wabah penyakit, banjir dan lain-lain dari sisi ajaran Islam. Hal ini dipandang penting mengingat salah satu kekuatan BK Islami adalah kemampuan melihat suatu masalah dari sisi spiritual yang kadang tidak terjangkau indra dan nalar.
4. Perlu pula belajar dari lembaga-lembaga pendidikan dan atau keluarga yang ada di sekitar terutama tentang "cara membimbing anak" di pondok pesantren atau keluarga yang sukses mendidik para santrinya (misal: keluarga La Ode Abu Hanafi yang sukses mendidik putranya (Musa) sukses meraih juara hafiz Indonesia dan MHQ Internasional, Pondok D' Muttaqin yang telah sukses mengantarkan santrinya menjadi juara tahfiz al-Quran 2017 dan sekaligus hafal lebih dari 500 hatis). Temuan-temuan itu sangat penting utamanya untuk mengembangkan model-model konseling yang berbasis ajaran islam.

5. Pelatihan pengembangan pribadi konselor agar menjadi konselor relegius-terapeutik,
6. Pelatihan ketrampilan bagi mahasiswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islami dalam setting keluarga, lembaga pemsyarakatan, rumah sakit, sekolah, dan masyarakat.
7. Pemanfaatan kisah-kisah kehidupan dalam bentuk film yang bisa dimanfaatkan untuk media bimbingan, seperti: "Nafas terakhir", "Malam Pertama di alam kubur", "*Children of Heaven*", "Detik Terakhir", "Laskar Pelangi" dan lain-lain.
8. Guna mengembangkan empati calon-calon konselor BKI, perlu pula memanfaatkan; Panti Asuhan Yatim, Panti Lansia, bahkan makam sebagai media bimbingan.

D. Tujuan dan fungsi laboratorium BK Islami

Melalui laboratorium BK Islami dengan berbagai fasilitas dan aktifitasnya diharapkan *"kualitas lulusan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam semakin meningkat"*. Peningkatan kualitas lulusan itu tercermin dalam:

1. Pribadi mahasiswa sebagai ilmuwan muslim dalam bidang bimbingan dan konseling islami semakin mantap dan terapeutik.
2. Pemahaman dan pengamalan mahasiswa terhadap ajaran Islam semakin mantap dan kokoh sehingga layak menjadi teladan bagi konseli yang dibimbingnya.
3. Ketrampilan mahasiswa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai *setting* (keluarga, lembaga pemsyarakatan, rumah sakit, dan masyarakat) dengan berbagai pendekatan terutama pendekatan Islami semakin baik.
4. Kemampuan mahasiswa dalam merujuk ajaran islam bagi kepentingan bimbingan semakin baik dan tepat.
5. Mahasiswa trampil melakukan pengukuran dan penelitian untuk kepentingan bimbingan dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islami .

Adapun fungsi laboratorium, antara lain:

1. Menunjang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. Memeberikan layanan konseling bagi civitas akademika dan masyarakat yang membutuhkan
3. Sarana pengembangan *keilmuan, kepribadian, ketrampilan, dan kreativitas* mahasiswa dalam menemukan hal-hal baru dalam bidang bimbingan dan konseling Islami.

E. Bidang-bidang Kegiatan

1. Bidang pengembangan keilmuan (penelitian dan pengembangan)
2. Bidang pengembangan kepribadian
3. Bidang pengembangan ketrampilan (konseling)
4. Bidang pengembangan media bimbingan
5. Kerja sama dengan lembaga lain

F. Sarana dan Prasarana

Mengacu pada bidang-bidang kegiatan yang direncanakan dalam lab BK-I, maka sarana prasaran yang diperlukan adalah;

1. Untuk kepentingan *praktek bimbingan dan konseling*, fasilitas yang diperlukan adalah :
 - a. 2 ruang praktek konseling individual dengan ukuran sekitar 3 x4 m
 - b. 1 ruang praktek konseling kelompok dengan ukuran sekitar 7 x 7m
 - c. 1 ruang observasi dan diskusi dengan ukuran sekitar 7 x 7m
 - d. 1 ruang monitoring dan instrumentasi ukuran sekitar 3 x 4m
 - e. 1 set meja dan kursi berbentuk lingkaran dengan kapasistas 12-15 orang
 - f. 6 camera zoom, 2 untuk ruang konseling kelompok, dan 2 untuk ruang konseling individual, 2 untuk ruang observasi dan diskusi
 - g. 6 roteter + controller zoom
 - h. LCD proyektor dan layar di ruang observasi
 - i. 6 microphone CCTV untuk ruang konseling kelompok dan konseling individual.
 - j. Amplifier

k. Server

2. Untuk pengembangan *keilmuan*, dan *kepribadian*, fasilitas yang diperlukan adalah perpustakaan yang berisi buku-buku Tafsir Al-Quran dari berbagai penulis, Kitab-kitab Hadits lengkap dengan syarahnya, Sejarah Hidup Rasulullah dan para sahabatnya, Mu'jam Al-Quran dan Mu'jam Hadits, CD-CD program Holy Qoran dan Ensiklopedi Hadits, serta CD-CD berisi berbagai kisah kehidupan manusia sebagai media pengembangan pribadi dan ketrampilan konseling bagi mahasiswa.
3. Untuk kepentingan pengembangan *kepribadian* dan *ketrampilan* memberikan layanan bimbingan kepada masyarakat dengan berbagai usia dan latar belakang, maka perlu ada kerja sama dengan pengurus musholla, masjid, panti asuhan yatim, lembaga pemasyarakatan, rumah sakit, panti lansia, bahkan pengelola makam.

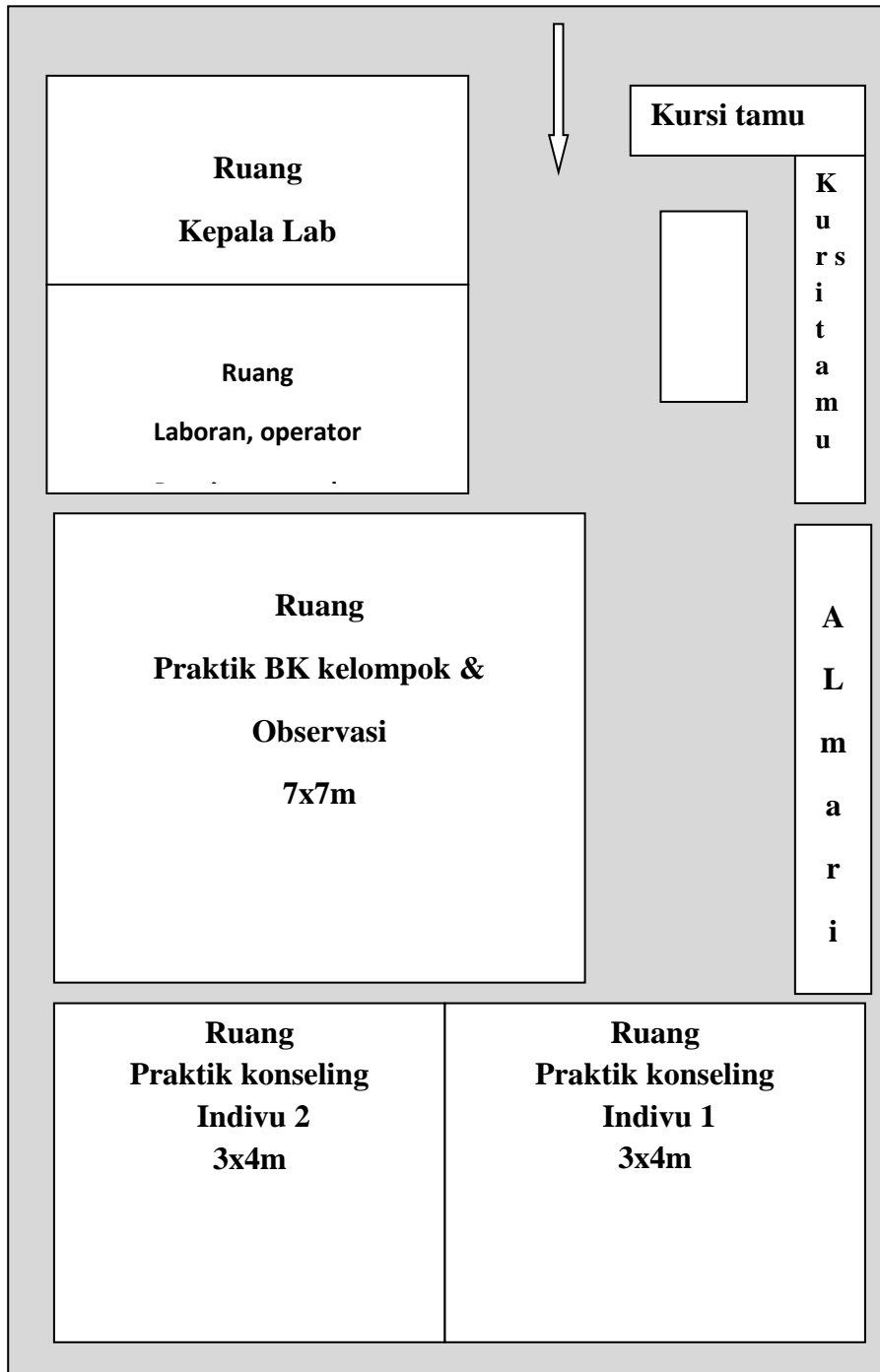
G. Bentuk-bentuk Laboratorium

1. Laboratorium statis; berupa ruangan dan peralatan di dalamnya
2. Laboratorium dinamis; berupa masyarakat dalam setting masjid, mushola, rumah sakit, pendidikan, dan masyarakat luas
3. Laboratorium statis dan dinamis

H. Penataan ruang laboratorium

Berikut ini dilampirkan “ancar-ancar” penataan ruang lab BK Islami atas dasar pengalaman, contoh berikut bisa jadi “minimalis” sementara bisa memenuhi kebutuhan.

DENAH RUANG LABORATORIUM



I. Refrensi

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Khadim al-Haramain asy-Syarifain - Departemen
Agama Republik Indonesia

Anwar Sutoyo, 2014. *Pemahaman Individu Teknik non-tes*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar

----- . 2014. *Bimbingan dan Konseling Islami : Teori dan Praktik*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

..... ; 2015. *Manusia Dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar

----- ; 2015. *Menjadi Penolong*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Depdiknas.2014. *Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi keempat*.Jakarta : PT
Gramedia Pustaka Utama

Effort, B.T 2004 :*Professional School Counseling : A Handbook of Teories,
Programs & Practices*. USA : CAPS Press

Gybson,R.L&Mitchell, M.H. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. (Alih Bahsa : Yudi
Santoso). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.